

Kearifan Lokal Batik Manding dalam Upaya Pengembangan Desa Kepek, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta

Raden Roro Sindu Kusuma Dewi

rorosindu0612@gmail.com

Fakultas Bahasa dan Seni Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Kearifan lokal merupakan identitas suatu daerah yang diwariskan secara turun temurun dengan beragam aktivitas yang dilakukan masyarakat yang salah satunya berupa produk seni bernilai tinggi yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Kearifan lokal di Gunung Kidul salah satunya adalah Batik Manding yang diproduksi dalam upaya pengembangan Desa Kepek untuk pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya batik dan perekonomian. Identitas budaya lokal yang menjadi ciri khas masyarakat membentuk kelompok pengrajin di Desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengkaji dan menjelaskan bentuk kearifan lokal dan upaya pengembangan Desa Kepek, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Motif Manding diciptakan oleh Guntur Susilo yang mengembangkan berbagai motif khas yang menggambarkan kondisi alam sekitar seperti petai cina (Manding Muda). Keberadaan Batik Manding diharapkan menjadi ikon Desa Kepek.

Kata kunci: Kearifan lokal, Batik Manding, Upaya

Abstract

Local wisdom is the identity of an area something that is passed down from generation with various activities carried out by the community so that their culture is maintained and preserved. Batik is a local cultural heritage art that needs to be preserved Its existence is because it is an art product that has high value and has become part of Indonesia culture, especially on the island of Java one of the local wisdoms in Gunung Kidul is Batik Manding which is being produced in efforts to develop Kepek village in empowering the community.

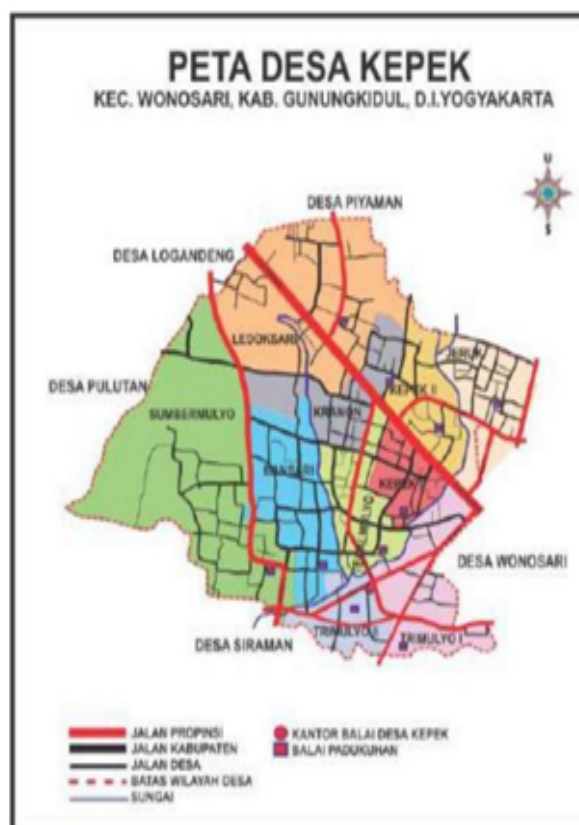
The existence of Batik Manding is a form of community empowerment through Batik in terms of preserving Batik culture and the economy. Local cultural identity which is characteristic of the community from a group of craftsmen in Kepek Village, Wonosari District, Gunung Kidul Regency, D.I. Yogyakarta. This research uses a descriptive qualitative method, namely by examining or explaining the forms of local wisdom and development efforts in Kepek Village, Gunung Kidul Regency Yogyakarta. This Manding motif was created by Guntur Susilo who was able to develop various distinctive motifs that depict the surrounding natural conditions such as Chinese betel nut (young manding). It is hoped that the existence of Batik Manding can become an icon of Kepek Village itself.

Keywords: Local wisdom, Batik Manding, Effort

Pendahuluan

Kampung Batik Manding yang terletak di Desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul terdapat di wilayah RT 1 RW 8. Kampung menjadi tempat mengenalkan batik, meningkatkan rasa cinta terhadap batik, desa wisata, lokasi pelestarian dan pewarisan budaya batik. Sejarah berdirinya batik Manding dimulai dari fungsi manding yang termasuk dalam jenis tanaman yang dikenal dengan nama petai cinta/kepek/lamtoro yang berbunga dan berbuah menjadi tanaman pagar pekarangan yang tumbuh di rumah warga Manding, biasa dimakan dan dijadikan sambel dan bothok warga desa. Selain dikenal sebagai tanaman, batik Manding dikaitkan dengan posisinya sebagai seni kerajinan Desa Kepek dan motif batik nya menjadi ikon Kampung Kepek Injeh.

Kampung Batik Manding terletak di Desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Di daerah ini terdapat beberapa kelompok pengrajin batik yang anggotanya telah meraih sertifikat jaminan mutu dari pemerintah.



Gambar 1. Peta Desa Kepek Gunung Kidul
 Sumber: <https://desakepek-wonosari.gunungkidulkab.go.id/>

Batik adalah produk kearifan lokal sekaligus media representasi budaya, media penanaman dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Identitas dan perkembangan budaya lokal khususnya Jawa dapat dilihat dari perkembangan seni batiknya. Gerakan Cinta Batik sebagai Mahakarya Indonesia (GCBMI) membangkitkan kembali kecintaan masyarakat pada kearifan lokal melalui batik. Keberagaman produk budaya yang ada di Indonesia memiliki beragam makna filosofis dari nilai dan normanya, sebagaimana dijelaskan oleh Suparlan dalam Usop (2021:406) bahwa keberagaman produk budaya merupakan hasil dari referensi nilai dan norma sebagai pedoman hidup masyarakatnya.

Kerajaan-kerajaan Jawa (*vorstenlanden*) di Yogya dan Solo menjadi sentra produsen batik dimana ide dan ornamen ragam hias batik dikembangkan secara intensif. Keberadaan batik diproses menjadi sebuah sistem pengetahuan, sistem nilai dan filosofi yang mendalam. Kondisi alam, geografis, iklim dan mobilisasi mendukung terciptanya beragam kreasi batik Manding yang ada di Gunung Kidul. Produk budaya masyarakat berupa batik mempresentasikan kebudayaan masyarakatnya dengan beragam nilai dan makna filosofis.

Kearifan lokal yang beragam di Gunung Kidul merupakan faktor yang membuat batik memiliki ciri khasnya masing-masing. Identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat telah mendorong tumbuhnya kelompok pengrajin di Kampung Batik Manding Siberkreasi yang mengembangkan berbagai motif yang menggambarkan identitas budaya mereka.

Upaya pemerintah Indonesia dalam melestarikan serta mengembangkan tradisi kebudayaan daerah tertuang pada TAP MPR RI no IV/MPR/1999 yang membahas masalah sosial budaya Indonesia, sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan maka batik merupakan aset yang sangat potensial untuk dikembangkan. Karya kerajinan atau seni Nusantara umumnya memiliki makna spiritual yang dituangkan dalam aneka model ragam hias.

Batik adalah teknik lukisan di atas kain menggunakan alat yang disebut canting. Ragam hias batik dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan, sifat dan tata penghidupan daerah bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat daerah tempat pembuatan batik, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna, adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pembatikan. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya pengenalan kepada semua masyarakat dan khususnya pada generasi muda supaya mampu melestarikan apa yang sudah menjadi tradisi bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif, bertujuan untuk melangkah lebih jauh ke dalam kasus tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber (Creswell & Creswell, 2017). Peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisa potensi kearifan lokal dalam pengembangan Desa Kepek Kampung Batik Manding Gunung Kidul, menggunakan teori Holloway dan Humphreys (2016) untuk menjelaskan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Kepek dan Batik Manding sebagai upaya pengembangan Desa. Hal ini terkait dengan batik dalam posisinya sebagai benda fungsional bagi masyarakat berdasarkan kenyataan fakta di lapangan dari segi kearifan Batik Manding sebagai upaya pengembangan Desa Kepek di Kabupaten Gunung Kidul yang dihadirkan dalam wujud pelatihan membatik.

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata kampung Batik Manding Siberkreasi yang berlokasi di desa Kepek, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data mengenai sejarah Batik Manding dan dokumentasi lainnya dilakukan melalui wawancara dengan Ketua Kampung Batik Manding Bapak Guntur Susilo di kios Batik Gendhis Manding Siberkreasi, Desa Kepek, Gunungkidul.

Pembahasan

Kearifan lokal Batik Manding dalam Upaya Pengembangan Desa Kepek Kabupaten Gunung Kidul

Perkembangan kampung batik di Desa Kepek, Kalurahan Kepek berjalan dengan pesat. sekaligus memiliki potensi batik yang paling baik. Terdapat beberapa kelompok pengrajin batik yang anggotanya telah mendapatkan sertifikat jaminan mutu dari pemerintah dan motif Batik Manding menjadi tanda/ikon Kampung Kepek. Faktor utama berkembangnya kampung batik di Kalurahan Kepek yakni adanya keinginan untuk berkembang dan keinginan untuk terus belajar pada masyarakat sekitar serta tingginya kreatifitas yang tersalurkan dengan baik.

Batik Manding memiliki kaitan erat dengan Kalurahan Kepek dimana dengan semakin berkembangnya kampung batik di Kalurahan Kepek maka diharapkan semakin stabil dan berkembang pula potensi ekonomi yang ada. Dampak ekonomi yang berada di wilayah Kepek adalah bertambahnya penghasilan warga melalui produksi batik. Namun proses pembuatan batik ini memiliki hambatan yang direspon oleh warga sekitar yang menyadari bahwa daerahnya merupakan desa budaya. Hambatan yang lain adalah SDM dan kurangnya bahan untuk membatik, juga pemasaran, yang membutuhkan dukungan banyak pihak, ditambah terjadinya persaingan antar daerah batik di Gunung Kidul. Warga desa Kepek mengharapkan perkembangan yang positif atas Batik Manding sehingga desa budaya ini memiliki semangat untuk mengembangkan batik yang berciri khas Kepek.

Dalam upaya mempertahankan Batik Manding sebagai kearifan budaya lokal, membatik menjadi alternatif dan upaya pemberdayaan desa. Minimnya ketertarikan terutama pada anak-anak muda menjadi pendorong pendirian kelompok-kelompok kecil yang menjadi tempat belajar membatik sekaligus pendampingan mereka sampai akhirnya mampu memproduksi batik sendiri. Hal ini sesuai dengan visi misi kampung batik Manding yaitu melestarikan batik yang merupakan seni budaya warisan nenek moyang, mengajak masyarakat untuk belajar membatik dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam kondisi globalisasi saat ini, mempertahankan identitas budaya lokal merupakan urgensi yang perlu diperhatikan, termasuk ragam hias batik daerah. Adapun berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan eksistensi wujud kebudayaan tersebut, antara lain:

1. Mempertahankan eksistensi batik melalui pemakaian dengan rasa bangga untuk acara formal maupun non formal.



Gambar 2. Batik Manding dalam bentuk seragam
 Sumber: Guntur Susilo Batik Manding

2. Mengangkat eksistensi batik dengan menjual produk yang memiliki unsur motif batik tersebut, antara lain produk pakaian dan kerajinan.



Gambar 3. Jaket/Hodi Batik Mandung
Sumber: Penulis

3. Mengajak dan melibatkan generasi muda untuk memproduksi Batik Mandung. Selain menjadi sarana edukasi, upaya ini akan memberi pengalaman bermakna bagi mereka.
4. Dukungan pemerintah sangat berpengaruh terhadap upaya mempertahankan eksistensi Batik Mandung.

Desa Wisata Kampung Batik Manding

Pendirian Kampung Batik Manding Siberkreasi berawal dari kegelisahan yang selama ini tumbuh di tengah masyarakat terkait dengan isu-isu persaingan antara tradisi membatik dengan minat pada gawai. Pada awalnya pendirian ini bertujuan untuk memberi pelatihan dasar membatik kepada kaum ibu yang memiliki kemampuan menggambar sampai kemudian mereka berkeinginan mengembangkan tradisi batik, sebelum kemudian berganti nama menjadi Kampung Batik Manding Siberkreasi. Proses membatik untuk warga dibimbing oleh Bapak Guntur dan istrinya dengan motif batik yang sudah disediakan. Keinginan pada pengembalian nilai-nilai tradisi lokal terutama menyasar anak muda yang umumnya lebih menyukai budaya modern. Batik menjadi media edukasi bagi anak-anak untuk belajar proses membatik sekaligus menanamkan sikap, perilaku dan kepribadian yang berpegang teguh pada akar budaya. Batik adalah sebuah keluhuran budi yang proses membatik maka manusia tidak hanya belajar tentang bagaimana membuat kain, melainkan juga prosesnya yang memerlukan kesabaran dan ketekunan.

Mural Batik

Mural batik merupakan lukisan batik pada dinding. Sebagian rumah warga dan kios batik di Kampung Batik Manding Siberkreasi melukis mural batik pada dinding-dinding rumahnya. Proses mural batik ini dilakukan saat acara syawalan seniman di wilayah Gunungkidul di Kampung Batik Manding Siberkreasi yang bertujuan mengenalkan batik kepada masyarakat dan para pengunjung.

Pariwisata

Kegiatan membatik dalam konteks pariwisata berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, dan turisme. Kampung Batik Manding Siberkreasi menjadi salah satu tempat pariwisata di Gunungkidul yang didatangi para wisatawan dari daerah sekitar, juga wisatawan dalam negeri dan luar negeri, termasuk orang-orang yang pernah belajar di Kampung Batik Manding Siberkreasi.

Pelatihan Batik Manding

Pelatihan Batik Manding merupakan kegiatan pelatihan proses membatik yang dilaksanakan oleh Bapak Guntur Susilo dan istrinya melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 10-25 orang di desa-desa, melatih dan mendampingi warga desa dalam proses membatik hingga mampu memproduksi sendiri. Desa tersebut diantaranya Desa Krambil Sawit, Desa Jelok, Desa Kedungkeris, Desa Tanjungsari, dan 6 desa lainnya. Beliau juga mengadakan pelatihan di Kampung Batik Manding Siberkreasi



Gambar 4. Pelatihan membatik
Sumber: Penulis

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar berdaya dan mendorong dirinya berinovasi dalam menjalankan aspek-aspek kehidupan. Pemberdayaan menjadi tujuan yang tumbuh dari adanya keinginan atau hasil yang akan dicapai dalam melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Berkaitan dengan konsep tersebut, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memandirikan masyarakat dengan memanfaatkan peluang dan potensi yang dimilikinya (Hatu, 2010). Keberadaan Kampung Batik Manding Siberkreasi adalah wujud pemberdayaan masyarakat melalui batik dalam hal pelestarian budaya batik sampai aspek perekonomian.

Simpulan

Upaya yang dilakukan dalam pengembangan kampung Batik Manding adalah melalui pemberdayaan masyarakat, pelatihan membatik, melestarikan batik yang merupakan seni budaya warisan nenek moyang, mengajak masyarakat untuk belajar membatik dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Batik Manding juga menjadi sarana edukasi yang memberikan pengalaman bermakna dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini, pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan ini memberi pengaruh yang signifikan terhadap upaya memertahankan eksistensi motif batik Manding.

Berdasarkan uraian mengenai Batik Motif Manding di Kampung Batik Manding Siberkreasi maka pemerintah daerah diharapkan mendukung penuh industri batik dengan cara melakukan pendampingan, pembinaan maupun pelatihan secara langsung kepada pembatik supaya kualitas batik Indonesia tetap terjaga kualitasnya dan mampu bersaing di pasar global. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dikarenakan masih banyak masalah yang belum dikaji dan dianalisa.

Sumber Referensi

- Azi Wansaka, Hernia Nur Hidayah, Hizma Arum Bakhittah. (2019). *Kampung Batik Manding sebagai Model Pelestarian Pelestarian Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol.2(2)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Holloway, J. C., & Humphreys, C. (2016). *The business of tourism*. Pearson Education, Inc
- Nurchayanti, D., Sachari, A. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia*. Jurnal Mudra, 35(2):145-135.
- Parmono, K. (2013). *Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Traisional Kawung*. Jurnal Filsafat, 23(2):134-146.
- Raden RSK, Muhajirin (2024). *The Symbolic Meaning of Batik Manding as a Local Cultural Identity of Gunung Kidul using Charles Sanders Pierce's Semiotic Approach*. International Journal Multicultural and Multireligious Understanding. Vol.11(2)
- Rijali, Ahmad. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, 17(33):81-95
- Santoso, B. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya*. Sabda, 1(1):44-49.
- Usop, LS., Usop, TB. 2021. *Peran Kerifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Menceritakan Batik Benang Bitnik di Kalimantan Tengah*. Jurnal Mudra, 36(3):405- 513.

Referensi Laman

- <http://creativehub.gunungkidulkab.go.id/>
- <https://desakepek-wonosari.gunungkidulkab.go.id/>
- <https://desakepek-wonosari.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/167-KAMPUNG-BATIK-SIBERKREASI-KEPEK-ADA-KARENA-MANFAATKAN-TEKNOLOGI>
- <https://desakepek-wonosari.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/155-SEPUTAR-KAIN-BATIK>
- <https://kebudayaan.gunungkidulkab.go.id/>